

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama membentuk serangkaian makna pengungkapan ide-ide dan maksud yang akan disampaikan. Bahasa memegang peranan penting dalam masyarakat yang dapat membantu bersosialisasi. Bahasa dapat digunakan berkomunikasi secara lisan maupun tulis sebagai perantara maksud dan tujuan yang harus diungkapkan.

Bahasa lisan dikatakan sebagai bahasa yang berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan, adapun bahasa tulis merupakan ragam bahasa baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara tertulis. Bahasa sendiri mempunyai tugas untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia, yaitu menghubungkan komunikasi sesama manusia yang disebut dengan peristiwa bersosialisasi.

Bahasa dan manusia tidak dapat terlepas, karena berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan yang mempelajari ilmu-ilmu sosial dan disebutlah sebagai sosiolinguistik. Sosiolinguistik dalam kehidupan masyarakat mempunyai hubungan yang saling berpengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku interaksi sosial. Sosiolinguistik ini dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ilmu yang menyangkut kehidupan sosial ke dalam linguistik.

Sekarang ini, manusia yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa dianggap sebagai hal yang begitu wajar. Ketika manusia saling berinteraksi, tentu memunculkan pemakaian lebih dari satu bahasa yang disebut dengan bilingual. Penggunaan bahasa di Indonesia tidak terlepas dari macam-macam etnik dan berbagai macam dialek yang menimbulkan penggunaan dua bahasa ini digunakan secara bersama. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan dan pemerolehan bahasa yang pertama kali diterimanya.

Penyebab terjadinya penggunaan dua bahasa yaitu terjadi karena pemerolehan bahasa ibu ataupun bahasa pertama yang dipelajari ataupun diperoleh sejak masih kanak-kanak, sedangkan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia bagi sebagian besar anak Indonesia dan bahasa pendamping yang dipelajari oleh anak setelah memasuki tingkat Sekolah Dasar (SD). Penyebab penggunaan dua bahasa juga terdapat pada keadaan penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi dan hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan.

Keutamaan dalam menggunakan dua bahasa secara bersama sering disebut sebagai campur kode, karena berasal dari pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) atau bahasa daerahnya dan pengenalan pada bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena anak sudah terbiasa menggunakan dua bahasa secara bersama. Pemerolehan bahasa kedua yang diterima yaitu ketika mereka menginjak usia 7 tahun. Dapat diketahui bahwa pada usia tersebut anak biasanya sudah masuk ke SD. Memasuki usia 7 tahun pemikiran anak telah terbuka, berbeda ketika mereka masih belajar jenjang pendidikan prasekolah.

Hal ini terjadi karena pada masa prasekolah anak masih diberikan arahan pada proses pembelajaran, berbeda setelah anak duduk di bangku sekolah dasar anak dituntut harus mandiri dan menemukan jalan pikiran yang lebih luas. Fenomena penggunaan dua bahasa secara bersama ini disebut dengan campur kode, yang berasal dari penggunaan satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Penggunaan campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Sumarsono, 2012: 202).

Penggunaan istilah asing ini lebih dikenal dengan campur kode (*code mixing*). Campur kode ini terjadi karena adanya ilmu bahasa tentang perilaku dan perkembangan masyarakat yang berhubungan dengan sociolinguistik. Peristiwa yang sedang terjadi pada penggunaan campur kode ini yaitu sesuai dengan kondisi di SD Nuril Islam Pacitan. Perihal tersebut dapat diketahui bahwa di SD Nuril Islam Pacitan, khususnya pada anak usia 7-9 tahun mayoritas menggunakan campur kode pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Pemilihan anak usia 7-9 tahun sebagai subjek penelitian karena pada usia tersebut anak-anak sedang mendapatkan pemerolehan bahasa kedua yang dapat memicu terjadinya sebuah campur kode. Objek penelitian ini yaitu terdapat pada tuturan anak yang menggunakan campur kode. Adanya campur kode karena terdapat penemuan penyisipan kata saat berkomunikasi menggunakan dua bahasa. Penggunaan campur kode saat ini diterapkan pada lambang sosial sebagai tujuan untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicaranya.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini yaitu terdapat pada segi wujud penggunaan dan penyebab terjadinya campur kode. Penggunaan campur kode ini digunakan pada penyisipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diucapkan pada saat berkomunikasi menggunakan dua bahasa secara bersama. Faktor penyebab campur kode adalah kebiasaan anak dalam berkomunikasi, kejadian ini terjadi karena kebiasaan pada kelompok tertentu yang sudah menggunakan dua bahasa.

Penyebab campur kode ini juga didukung oleh beberapa hal, seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakaian bahasa, penggunaan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, dan kurangnya kesadaran dalam pemakaian dua bahasa secara bersama. Ketertarikan memilih judul ini disebabkan oleh semakin banyaknya anak yang menggunakan dua bahasa secara bersama dapat memberikan sebuah kosa kata baru dalam pengenalan bahasa. Keadaan ini merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Alasan yang mendasar untuk memilih SD Nuril Islam Pacitan sebagai tempat penelitian adalah dari observasi yang telah dilakukan, bahwa anak usia 7-9 tahun mayoritas menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi dan dilakukan tanpa sadar. Kejadian inilah yang menyebabkan fenomena dalam penggunaan campur kode di sekolah banyak digunakan, khususnya pada anak yang baru memasuki fase sekolah awal. Kecenderungan yang digunakan pada kalangan ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa). Penggunaan dua bahasa ini sebagai konsepsi belajar siswa dalam memahami bahasa, pasalnya anak akan mengetahui kosakata baru yang diucapkannya.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, telah dijelaskan bahwa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Identifikasi masalah ini mempunyai maksud untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, serta untuk menghindari terjadinya ketimpangan dalam penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Anak usia 7-9 tahun ketika di sekolah, selain menggunakan bahasa ibu maka anak juga akan mendapatkan bahasa pendamping yang diajarkan di sekolah.
- b. Data penelitian yang digunakan adalah tuturan campur kode oleh anak usia 7-9 tahun, sebagai penggunaan dua bahasa secara bersama saat berkomunikasi.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, terdapat berbagai hal yang dapat dikaji secara mendalam. Namun, mengingat pada kedalaman dari kajian pustaka ini ketepatan pembahasan dan hasil penelitian yang didapat akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Deskripsi wujud penggunaan campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan dengan penggunaan dua bahasa saat melakukan komunikasi.

2. Deskripsi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan?
2. Mengapa muncul campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ilmiah pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian dimaksudkan agar penelitian lebih terarah. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi wujud campur kode dalam berkomunikasi pada anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan.

##### **2. Tujuan Khusus**

Adapun selain tujuan umum, dalam penelitian memiliki tujuan khusus sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan.

- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penyebab terjadinya campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun di SD Nuril Islam Pacitan.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori kebahasaan, khususnya pada teori campur kode yang berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan terjadinya campur kode di kehidupan anak yang dapat memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti
  - 1) Menambah wawasan dalam penelitian sebagai bahan tukar pikiran dan pendapat saat berkomunikasi.
  - 2) Mengetahui secara langsung penggunaan campur kode pada bahasa anak usia 7-9 tahun saat melakukan interaksi dalam berbicara.
- b. Bagi Pembaca
  - 1) Dapat mengetahui penggunaan dan penyebab terjadinya campur kode, melalui penggunaan dua bahasa secara bersama.
  - 2) Dapat mengetahui penggunaan campur kode saat sedang berinteraksi secara lisan.